

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Modul Projek

Modul Projek merupakan modul yang menjadi acuan guru dalam melakukan projek pembelajaran. Modul projek telah disediakan oleh Kemendikbud namun akan lebih baik apabila guru dapat memodifikasi atau membuat sendiri modul projek yang digunakan sehingga mampu menyesuaikan keadaan sekolah masing-masing. Modul projek yang digunakan untuk saat ini dalam bentuk digital sehingga belum ada aturan khusus untuk pembuatan modul projek dalam bentuk cetak.

Ada beberapa poin penting yang guru harus ketahui dalam proses penyusunan modul projek, yaitu:

- a. Pendidik memiliki kemerdekaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul projek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didiknya.
- b. Pemerintah menyediakan beragam contoh modul projek dari berbagai fase dan tema yang berbeda untuk membantu pendidik yang membutuhkan referensi atau inspirasi dalam pengelolaan projek.

Tim fasilitasi bekerja sama dalam merancang modul projek dan berdiskusi dalam menentukan elemen dan subelemen profil, alur kegiatan projek, serta tipe asesmen yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan projek.

Modul proyek dikembangkan berdasarkan dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila. Perencanaan ini bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada pada satuan pendidikan.

Modul proyek merupakan perencanaan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan tema serta topik proyek, dan berbasis perkembangan jangka panjang.

Modul Proyek dikembangkan berdasarkan dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian tujuannya adalah menyusun dokumen yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam tema tertentu.

2. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

★ Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan panduan yang disusun oleh satuan pendidikan yang memuat ketentuan-ketentuan pokok dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah (Wijayanti et al., 2022). Pada modul tersebut antara lain memuat tema yang akan dikembangkan oleh sekolah dengan mengangkat topik tertentu sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Analisis karakteristik satuan pendidikan wajib dilaksanakan sebelum penulisan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Analisis karakteristik satuan pendidikan sekurang-kurangnya dilakukan terhadap

analisis karakteristik peserta didik, guru dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, potensi dan SDM masyarakat sekitar, serta analisis pembiayaan. Analisis terhadap karakteristik peserta didik difokuskan pada gaya belajar, bakat dan minat, serta kesiapan awal peserta didik. Analisis terhadap guru dan tenaga kependidikan difokuskan pada keunggulan dan kelemahan SDM guru dan tenaga kependidikan serta ketersediaan tenaga yang dibutuhkan untuk memilih dan mengembangkan tema dan topik tertentu agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Rizal & Iqbal, 2022).

Pada modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga memuat teknik penilaian formatif dan sumatif terhadap masing-masing tema dan elemen yang dikembangkan. Penilaian formatif bertujuan untuk melakukan menilai capaian elemen dan subelemen antarfase selama kegiatan proyek berlangsung. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah berakhirnya proyek, bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap ketercapaian tujuan pelaksanaan proyek berkenaan dengan pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila (Widana et al., 2020). Format penilaian dinyatakan dalam bentuk rubrik dengan 4 gradasi yang menggambarkan capaian peserta didik terhadap nilai-nilai karakter pada profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam tema-tema tertentu, elemen, dan subelemen yang dipilih oleh satuan pendidikan. Keempat gradasi tersebut berturut-turut mulai dari capaian yang paling rendah ke capaian yang paling tinggi yaitu: (a) belum berkembang, (b) mulai berkembang, (c) berkembang

sesuai harapan, dan (d) berkembang melebihi harapan. Capaian yang diharapkan adalah minimal berkembang sesuai harapan. Namun bila memungkinkan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kegiatan proyek sehingga mampu mencapai capaian berkembang melebihi harapan (Ernawati & Rahmawati, 2022).

3. Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara substansi memuat 11 komponen pokok antara lain: (1) tujuan, alur, dan target pencapaian proyek yang dirumuskan oleh satuan pendidikan berdasarkan tema dan topik yang dikembangkan; (2) dimensi, elemen, dan sub-elemen, satuan pendidikan mengutip dari Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 009 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila; (3) perkembangan sub-elemen antarfase dikembangkan oleh sekolah mengacu pada Keputusan BSKAP Nomor 009 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila; (4) relevansi proyek bagi sekolah dan semua guru mata pelajaran, memuat uraian tentang kesesuaian analisis karakteristik satuan pendidikan dan proyek yang akan dilaksanakan; (5) cara penggunaan perangkat ajar proyek; (6) tips untuk guru sebelum memulai proyek; (7) aktivitas (tujuan, persiapan, pelaksanaan, tugas mandiri), bagian ini merupakan inti dari modul proyek yang akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan sesuai dengan alur yang telah ditetapkan sebelumnya; (8) rubrik asesmen sumatif proyek; (9) refleksi; (10) glosarium; dan (11) referensi.

B. Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila

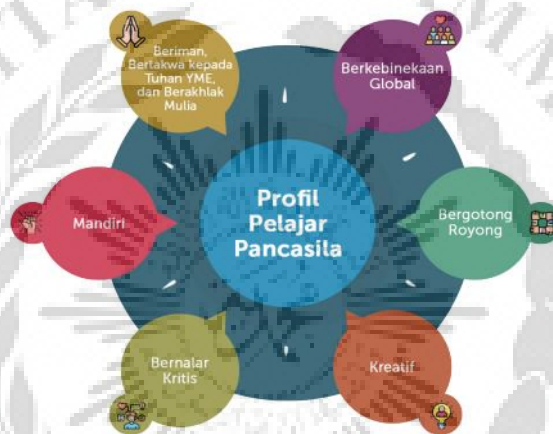
1. Memahami Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Profil Pelajar Pancasila

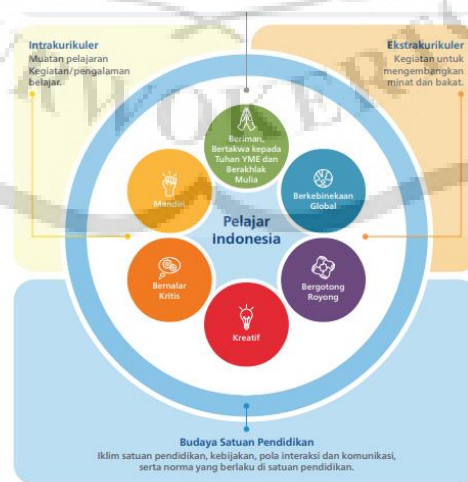
Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.

Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi

tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Berkebinekaan global. 3. Bergotong-royong. 4. Mandiri. 5. Bernalar kritis. 6. Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.



Gambar 2.1 Dimensi P5



Gambar 2.2 Pencapaian Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

b. Perlunya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sejak beberapa dekade terakhir, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara sudah menegaskan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas, namun sayangnya selama ini pelaksanaan hal tersebut belum optimal.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Dalam skema kurikulum, pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan

Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta program pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila.

Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

c. Gambaran Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi

muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.

d. Prinsip-prinsip proyek penguatan profil pelajar Pancasila

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik

juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3) Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek

pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek profil secara sistematis dan

terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran projek profil untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam program intrakurikuler.

C. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal (Sedyawati: 2006) diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Kearifan lokal (Rosidi: 2011) adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan pengertian kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan

lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

★ Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar (Roehadi: 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
- b. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d. Memberi arah pada perkembangan budaya.

D. Keterampilan Berpikir Kritis

1. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Salah satu kecakapan hidup yang harus dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis. Keberhasilan seseorang dapat ditentukan dari keterampilan berpikirnya dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya. “Berpikir kritis merupakan keterampilan untuk menganalisis, menilai, mengevaluasi, merekonstruksi, serta mengambil keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis” (King A., 2012; *National Education Association*, 2012). Pengimplementasian keterampilan berpikir kritis yaitu peserta didik mampu menerima dan menganalisis ilmu pengetahuan secara kritis, mengolah informasi secara baik untuk merekonstruksi pola pikir serta mengambil keputusan secara rasional dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Ennis, R.H (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan pada hal yang diyakini atau dilakukan. Teori ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa “berpikir kritis yaitu suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, dan refleksi untuk kemudian dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan” (Walker, G: 2006). Sejalan dengan Facione, (2013) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan untuk memutuskan (*judging*) yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, maupun pemaparan berdasarkan

bukti-bukti, konsep, metodologi, kriteria atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Rainbolt dan Dwyer (2012: 5) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi argumen-argumen yang dibuat oleh orang lain dengan benar dan membuat sendiri argumen-argumen yang baik dan benar. Berpikir kritis adalah merefleksikan permasalahan secara lebih terperinci, mempertahankan pikiran agar bisa tetap terbuka dengan berbagai pendekatan dan pandangan yang berbeda-beda, tidak mudah mengakui dengan mudah informasi dan data yang didapatkan dari berbagai sumber baik lisan ataupun tulisan, serta berpikir secara reflektif daripada hanya dengan menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan (Desmita, 2011:153). Menurut Facione (2013), berpikir kritis adalah faktor yang memiliki peran penting dalam mendapatkan interpretasi, analisis, penilaian, dan kesimpulan, serta penjelasan yang berdasarkan atas bukti, konsep, metodologi, kriteria, maupun pertimbangan secara kontekstual yang dijadikan sebagai landasan pertimbangan. Dengan **demikian, berpikir kritis merupakan sumber daya besar yang** memberikan pengaruh dalam kehidupan pribadi dan sosial seseorang.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental dalam pembelajaran abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis memuat kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan, dan dikuasai (Redecker et. Al., 2011).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis juga memuat keterampilan seperti keterampilan berkomunikasi dan informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, melakukan analisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti.

2. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya, sehingga dengan memiliki karakteristik

tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis.

Indikator berpikir kritis menurut Wowo S. (2011) sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan.
- b. Menganalisis argumen.
- c. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan.
- d. Mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.
- e. Mengamati dan menilai laporan observasi.
- f. Menyimpulkan dan menilai keputusan.
- g. Mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu pikiran.

Menurut Ennis (2011:2) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan yaitu sebagai berikut:

- a. Klarifikasi dasar (*basic clarification*)

Tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu (1) merumuskan

pertanyaan, (2) menganalisis argumen, dan (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan.

- b. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*). Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) menilai kredibilitas sumber informasi dan (2) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.

- c. Menyimpulkan (*inference*)

Tahapan ini terdiri atas tiga indikator (1) membuat deduksi dan menilai deduksi, (2) membuat induksi dan menilai induksi, (3) mengevaluasi.

- d. Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*)

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mendefinisikan dan menilai definisi dan (2) mengidentifikasi asumsi.

- e. Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*)

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator (1) menduga dan (2) memadukan.

Indikator berpikir kritis menurut Jacob & Sam (2008) yaitu:

- a. Merumuskan pokok-pokok permasalahan (*klarifikasi*).
- b. Kemampuan memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar (*Assesment*).
- c. Menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan (*inferensi*).

- d. Menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian berdasarkan konsep (*Strategies*).

Indikator berpikir kritis menurut Facione (2013:5) yaitu:

- a. *Interpretation is to comprehend and express the meaning or significance of a wide variety of experiences, situations, data, events, judgments, conventions, beliefs, rules, procedures, or criteria.*
- b. *Analysis is to identify the intended and actual inferential relationships among statements, questions, concepts, descriptions, or other forms of representation intended to express belief, judgment, experiences, reasons, information, or opinions. and to assess the logical strength of the actual or intended inferential relationships among statements, descriptions, questions or other forms of representation.*
- c. *Evaluation as meaning to assess the credibility of statements or other representations which are accounts or descriptions of a person's perception, experience, situation, judgment, belief, or opinions.*
- d. *Inference means to identify and secure elements needed to draw reasonable conclusions; to form conjectures and hypotheses; to consider relevant information and to deduce the consequences flowing from data, statements, principles, evidence, judgments, beliefs, opinions, concepts, descriptions, questions, or other forms of representation.*

- e. *Explanation as being able to present in a cogent and coherent way the results of one's reasoning.*
- f. *self-regulation to mean self-consciously to monitor one's cognitive activities, the elements used in those activities, and the results deduced, particularly by applying skills in analysis, and evaluation to one's own inferential judgments with a view toward questioning, confirming, validating, or correcting either one's reasoning or one's results.*

Arti dari indikator berpikir kritis menurut Facione (2013:5) yaitu:

- a. *Interpretation*, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.
- b. *Analysis*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengklarifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam masalah.
- c. *Evaluation*, yaitu kemampuan seseorang untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau representasi lain dari pendapat seseorang atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah.
- d. *Inference*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional, dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang

relevan dengan suatu masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang ada.

- e. *Explanation*, yaitu kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada, dimana penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen.
- f. *Self-regulation*, yaitu kemampuan seseorang untuk memiliki kesadaran untuk memeriksa kegiatan kognitif diri, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut, serta hasilnya, dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi, dalam rangka mengkonfirmasi, memvalidasi, dan mengoreksi kembali hasil penalaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Berikut indikator berpikir kritis menurut Normaya (2015:95):

Tabel 2.1 Indikator Berpikir Kritis Menurut Normaya

Indikator Umum	Sub Indikator
Interpretasi	Memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat.
Analisis	Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan dengan tepat.
Evaluasi	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan.
Inferensi	Membuat kesimpulan dengan tepat.

Adaptasi Normaya (2015:95)

Adapun menurut Ennis (2011, hlm.4) menyatakan bahwa ada beberapa indikator berpikir kritis yang harus dimiliki, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki klasifikasi dasar (*Basic Clarification*), meliputi membuat pertanyaan, menganalisis argumen, dan mengajukan serta menanggapi pertanyaan klarifikasi.
- b. Siswa mampu memberikan alasan atas suatu keputusan (*The bases for a decision*), meliputi mempertimbangkan kepercayaan suatu sumber, melakukan pengamatan dan mempertimbangkan temuan dari pengamatan tersebut.
- c. Siswa mampu menyimpulkan (*Inference*), meliputi membuat deduksi dan menimbang hasil dari deduksi tersebut, membuat induksi dan menimbang hasil dari induksi tersebut, dan membuat keputusan.
- d. Siswa mampu membuat klasifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*), meliputi mendefinisikan terminologi dan mempertimbangkannya, serta membuat referensi ke asumsi yang tidak dinyatakan.
- e. Siswa mampu membuat dugaan dan keterpaduan (*Supposition and integration*), meliputi mempertimbangkan dan berpikir secara rasional tentang argumen, asumsi, dan gagasan lainnya, serta menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dalam membuat dan mempertahankan sebuah keputusan.

Dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Ennis (2011, hlm.4) yaitu klasifikasi dasar, mampu memberikan alasan atas suatu keputusan, menyimpulkan, membuat klasifikasi lebih lanjut, dan membuat dugaan dan keterpaduan.

E. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian dan pengembangan bahan ajar dengan berbagai variasi jenis sudah banyak dilakukan untuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Heni Latifah, Murtono, dan Su'ad (2021); Hayatun Nopus, Agus Triyogo, dan Andri Valen (2021); Veronika Remba, Maria Desidaria Noge, dan Maria Patrisia Wau (2021); Rafika Indra Julia, Nellitawati, Dina Dahliana, Nana Fauzan Azima, dan Yumna (2022); dan Fadlia Rohmah, Zubaidah Amir, dan Zulhidah (2022).

Heni Latifah, Murtono, dan Su'ad (2021) melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Lingkungan untuk Peserta didik Kelas 1 SD*. Penelitian dan pengembangan yang dilatarbelakangi oleh kurangnya inovasi terhadap bahan ajar yang disediakan guru dan minat peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang masih rendah pula memiliki tujuan untuk mengoptimalkan lingkungan sebagai landasan dalam penyusunan bahan ajar, menghasilkan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar, dan juga untuk menguji efektivitas bahan ajar tersebut.

Penelitian yang mengambil data dari guru dan peserta didik kelas 1 di SD Besito, SD 3 Karangmalang, dan SD 4 Gondosari ini memperoleh hasil bahwa bahan ajar yang diciptakan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan basis lingkungan ternyata efektif diterapkan.

Persamaan penelitian Heni Latifah, Murtono, dan Su'ad dengan penelitian peneliti antara lain (1) penggunaan metode penelitian yang sama yaitu penelitian dan pengembangan, (2) subjek penelitian sama yaitu peserta didik dan guru Kelas 1 Sekolah Dasar, dan (3) pengembangan dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar. Sementara letak perbedaan penelitian antara lain (1) penelitian dan pengembangan dilakukan dengan model Borg and Gall, sedangkan peneliti menggunakan model ADDIE, (2) pengambilan data dilakukan di tiga sekolah, sedangkan peneliti hanya menggunakan satu sekolah, (3) fokus pengembangan bahan ajar hanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti pada modul P5, dan (4) pengembangan bahan ajar menggunakan basis lingkungan, sedangkan peneliti menggunakan ketrampilan Abad 21.

Veronika Remba, Maria Desidaria Noge, dan Maria Patrisia Wau (2021) melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada pada Tema Peristiwa Alam untuk Peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar. Penelitian yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pemanfaatan lingkungan dan budaya lokal dalam sebuah bahan ajar ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah bahan ajar dan menguji kualitasnya. Hasil uji coba terhadap bahan

ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada menyatakan bahwa bahan ajar layak digunakan oleh peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar (SD).

Penelitian Veronika Remba, Maria Desidaria Noge, dan Maria Patrisia Wau memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Pada sisi persamaan antara lain (1) penggunaan metode penelitian yang sama yaitu penelitian dan pengembangan, (2) model penelitian dan pengembangan yang digunakan pun sama yaitu model ADDIE, (3) subjek penelitian pun sama yaitu peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar, dan (4) penelitian dan pengembangan sama-sama dilakukan untuk menghasilkan produk bahan ajar. Adapun letak perbedaan antara lain (1) landasan yang digunakan untuk pengembangan bahan ajar adalah berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada, sedangkan peneliti menggunakan basis ketrampilan Abad 21, dan (3) bahan ajar yang dikembangkan hanya untuk Tema Peristiwa Alam, sedangkan peneliti mengembangkan modul P5.

Hayatun Nupus, Agus Triyogo, dan Andri Valen (2021) melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul Pengembangan Bahan Azar Buku Pendamping Tematik Terpadu Berbasis Kontekstual pada Peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian yang dilatarbelakangi oleh kurangnya buku ajar yang memiliki konten yang memanfaatkan lingkungan peserta didik sebagai sumber belajar. Selain itu dibutuhkan pula sebuah buku ajar yang kontekstual dengan pemaparan materi yang mendalam dan tampilan yang lebih menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah bahan ajar

pendamping tematik yang menggunakan pendekatan kontekstual dan valid serta praktis.

Perbandingan persamaan dan perbedaan penelitian Hayatun Nopus, Agus Triyogo, dan Andri Valen dengan penelitian peneliti sebagai berikut dari segi persamaan antara lain (1) penggunaan metode penelitian yang sama yaitu penelitian dan pengembangan, (2) penelitian dan pengembangan dilakukan untuk menghasilkan produk bahan ajar, (3) dan (4) penelitian dan pengembangan dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar. Sedangkan segi perbedaan antara lain (1) jenis model penelitian pengembangan yang digunakan adalah model Dick and Carey sedangkan penelitian peneliti menggunakan model ADDIE, dan (3) produk bahan ajar ditujukan untuk peserta didik kelas III Sekolah Dasar, sedangkan penelitian peneliti menghasilkan produk untuk guru Kelas I Sekolah Dasar.

Rafika Indra Julia, Nellitawati, Dina Dahliana, Nana Fauzana Azima, dan Yumna (2022) melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. Penelitian didasari oleh kurangnya bahan ajar yang memiliki keluasan materi secara mendalam memfasilitasi berpikir kritis, dan mendorong peserta didik untuk belajar mandiri. Pengembangan modul ini bertujuan agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong peserta didik belajar. Hasil penelitian dan pengembangan berupa produk yang mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, memberi kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh

materi pembelajaran, menciptakan belajar yang menyenangkan, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Persamaan dan perbedaan penelitian Ratika Indra Julia, Nellitawati, Dina Dahliana, Nana Fauzana Azima, dan Yumna dengan penelitian peneliti sebagai berikut Persamaan penelitian antara lain (1) menggunakan metode penelitian dan pengembangan, (2) menerapkan model penelitian dan pengembangan tipe ADDIE, (3) jenis bahan ajar yang dihasilkan adalah modul, (4) proses penelitian dan pengembangan dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian antara lain (1) produk ditujukan untuk peserta didik kelas III Sekolah Dasar, sedangkan produk peneliti ditujukan untuk peserta didik kelas I Sekolah Dasar, dan (2) tidak menggunakan basis pendekatan pembelajaran yang khusus hanya tetap menggunakan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013, sedangkan peneliti menggunakan basis Keterampilan Abad 21.

Fadlia Rohmah, Zubaidah Amir, dan Zulhidah (2022) melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Kontekstual padu Materi Volume Bangun Ruang SD/MI. Penelitian dan pengembangan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan produk berupa e-modul interaktif berbasis kontekstual yang dikhususkan pada materi volume bangun ruang. Hasil penelitian menunjukkan produk yang dihasilnya valid dan praktis.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu antara lain (1) menggunakan metode penelitian dan pengembangan, (2) produk yang dikembangkan jenis

modul. (3) menggunakan pendekatan kontekstual, dan (4) produk ditujukan bagi peserta didik jenjang Sekolah Dasar Adapun perbedaan antara lain (1) menggunakan model penelitian dan pengembangan jenis 4D. sedangkan peneliti menggunakan ADDIE, (2) pengembangan modul P5 fokus pada materi volume bangun ruang, sedangkan peneliti mengembangkan modul untuk P5, dan (3) produk ditujukan bagi peserta didik Kelas V, sedangkan peneliti menghasilkan produk untuk Kelas 1.

Hasil penelitian yang dilakukan Khoirillah dkk., n.d. yaitu “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Projek Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjaran 3 Kota Kediri menyebutkan kegiatan projek merupakan proses pembelajaran paradigma baru dimana memuat elemen profil pelajar Pancasila yang dikembangkan pada diri anak sebagai penguatan konsep pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka. SDN Banjaran 3 sebagai salah satu sekolah peserta program sekolah penggerak (PSP) dalam penerapan projeknya di rancang menggunakan tema yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan selama 1 (satu) tahun pelaksanaannya. Permasalahan dihadapi tentang perubahan sikap perilaku tercermin dari karakter anak dirasakan meningkat sebagai dampak upaya mengembalikan anak setelah pembelajaran online PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dimana anak terlihat kurang fokus, kurang rasa sikap menghormati, jika bertemu tidak menyapa, juga saat hafalan dan gerakan ibadah saat ujian praktik kelas enam (VI) dirasa perlu penguatan.

Penelitian yang dilakukan Nugraheni Rachmawati, Arita Marini dkk memberikan kesimpulan bahwa Proyek Penguatan Pelajar Pancasila menjadikan nuasa baru dalam Pendidikan di Indonesia saat ini, yang mana dengan adanya alokasi waktu terpisah membuat guru lebih bisa berinovasi merencanakan proyek sesuai pemilihan dimensi dan karakteristik murid. Selain itu, memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek. Sistem yang terarah dan terukur membantu guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan pelajar Pancasila. Namun, tidak dipungkiri adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada murid.

Ernawati juga melakukan penelitian pembentukan karakter murid melalui upaya kerjasama dengan orang tua, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan keluarga dengan sekolah dalam pembentukan karakter murid di SMP N 2 Mlati dilakukan dengan sosialisasi program sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yaitu berprestasi, trampil, berdasarkan iman dan taqwa dengan membentuk perkumpulan/ paguyuban orang tua, menjalin komunikasi yang efektif antara orang tua, sekolah dan guru bimbingan konseling/guru among. Hasil selanjutnya dengan adanya kemitraan keluarga dengan sekolah dalam pembentukan karakter murid di SMPN 2 Mlati antara lain tingkat pelanggaran tata tertib rendah, karakter anak akan berubah menjadi baik, dan tercapai visi dan misi sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar Anwar, (2019) yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menyebutkan tujuan dari penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran umum pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lebong, langkah yang diambil oleh kepala sekolah dan guru dalam implementasi pendidikan karakter dan kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber di dapatkan data implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong masih kurang, terlihat dengan perilaku murid yang masih cenderung nakal dan kurang disiplin karena faktor lingkungan keluarga atau masyarakat tempat tinggal. Kemudian untuk mencapai pendidikan karakter yang seutuhnya, pihak sekolah wajib menjalin kerjasama yang baik dengan walimurid, melakukan kontak langsung dengan walimurid.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasuti dkk., (2022) yang berjudul Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas IV Labschool UNNES Kota Semarang menyebutkan kesimpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) di SD Labsschool UNNES yang merupakan salah satu bagian dari struktur kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan dengan baik. Dengan tema Kewirausahaan. P5 meningkatkan jiwa berwirausaha karena murid diajarkan untuk membuat

produk yang memiliki nilai jual. Melalui kegiatan berwirausaha, murid menjadi tertanam jiwa mandiri, kreatif, inovatif, berjiwa besar, dan bisa menggali potensi yang ada di sekitarnya, P5 yang dilaksanakan di SD Labsschool UNNES dapat berjalan dengan baik setelah melalui proses perencanaan yang matang. Kerjasama dari berbagai pihak membuat program P5 dapat berjalan dengan baik dan memperoleh manfaat luar biasa bagi murid. Tim fasilitator sekolah juga mengadakan evaluasi dan tindak lanjut sehingga diharapkan semester selanjutnya pelaksanaan P5 bisa terlaksana lebih baik lagi.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh J. A. Dewantara dkk., (2020) dalam jurnal internasional yang berjudul “*Optimization of Character Education Through Community Partisipation Around The School Environment*” disebutkan hasil penelitian yaitu lingkungan masyarakat memiliki dampak yang penting bagi terbentuknya karakter siswa di sekolah. Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dalam membentuk jati diri bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi pendidikan karakter melalui partisipasi masyarakat sekitar lingkungan sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Labschool Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dapat berjalan dengan optimal karena kerjasama antara sekolah dan partisipasi masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Kerjasama yang dilakukan menghasilkan nilai-nilai yang turut membangun karakter siswa. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi nilai

religius, nilai integritas, nilai nasionalis, nilai mandiri dan nilai gotong royong.

Yang membedakan penelitian saya dengan peneliti sebelumnya yaitu merancang modul P5 yang berbasis kearifan lokal yang didalamnya mengandung muatan keterampilan berpikir kriti. Jadi modul ajar yang saya buat disesuaikan dengan karakteristik kondisi lingkungan disekitar satuan pendidikan tempat saya melakukan penelitian.

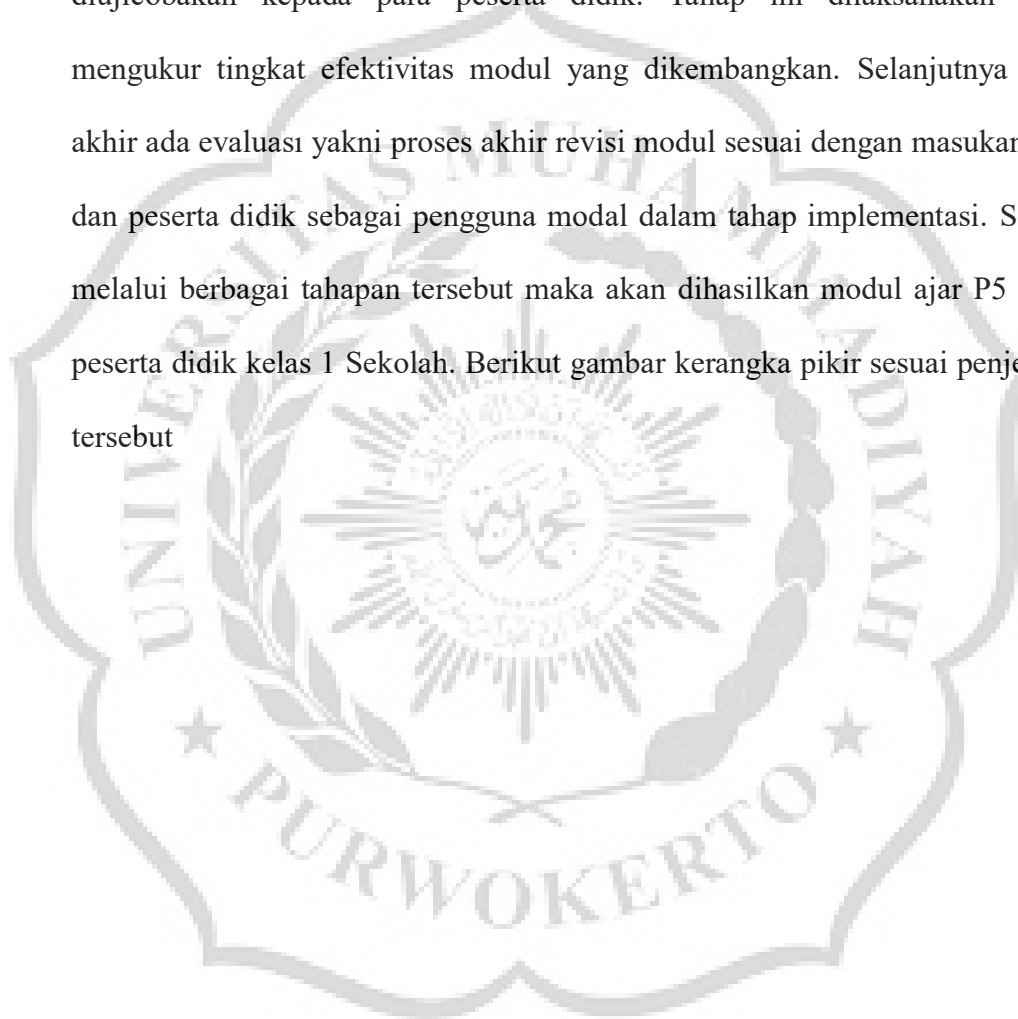
F. KERANGKA PIKIR

Modul proyek juga berfungsi sebagai modul perencanaan pembelajaran dengan konsep berbasis proyek (*project-based learning*). Penelitian ini juga didukung dengan teori pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar yang dikemukakan oleh Piaget (Wiggins and Tighe) dan Bloom (Anderson & Krathwohl).

Proses pengembangan dilaksanakan melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi Tahap analisis dilakukan dengan menganalisis kebutuhan pengembangan modul dari sisi guru dan peserta didik. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan menganalisis kurikulum Dilakukan pemetaan mata pelajaran dan kompetensi untuk Kelas 1 semester 2 Tentu saja dengan prinsip pemetaan tematik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tahap selanjutnya adalah desain. Pada tahap ini dilakukan proses menyusun modul P5. Setelah prototipe disusun kemudian masuk dalam desain modul P5. Proses desain grafis dengan menggunakan bantuan aplikasi Canva. Tahap berikutnya adalah pengembangan Dalam tahap ini dilaksanakan proses

penyiapan prototipe modul P5 yang akan divalidasi oleh para ahli atau validator. Tahapan validasi juga melalui proses revisi sesuai dengan masukan para validator. Setelah tahap pengembangan selesai, kemudian masuk dalam tahap implementasi. Modul P5 yang sudah dinyatakan valid kemudian diujicobakan kepada para peserta didik. Tahap ini dilaksanakan untuk mengukur tingkat efektivitas modul yang dikembangkan. Selanjutnya tahap akhir ada evaluasi yakni proses akhir revisi modul sesuai dengan masukan guru dan peserta didik sebagai pengguna modal dalam tahap implementasi. Setelah melalui berbagai tahapan tersebut maka akan dihasilkan modul ajar P5 untuk peserta didik kelas 1 Sekolah. Berikut gambar kerangka pikir sesuai penjelasan tersebut





Gambar 2.3 Kerangka Pikir